

Hubungan Ketahanan dan Kerawanan Pangan dengan Social Capital dan Food Choice Rumah Tangga Pra Sejahtera di Kelurahan Dukuh, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga

Brigitte Sarah Renyoet¹, Orissa Kristinawati Lakajen*¹, Theresia Pratiwi E.S1¹

¹Program Studi Gizi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

Author's Email Correspondence (*): watikristina873@gmail.com

Abstrak

Ketahanan pangan bertujuan untuk menjamin ketersediaan dan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu hingga memiliki gizi seimbang di suatu wilayah yang ditentukan oleh ketahanan pangan keluarga. Namun, kenyataannya tidak semua rumah tangga dapat mengakses, dan menyediakan pangan seperti yang dialami oleh rumah tangga keluarga pra-sejahtera. Faktor lain yang dapat berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan adalah social capital dan food choice. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan hubungan ketahanan dan kerawanan pangan dengan social capital dan food choice pada rumah tangga pra-sejahtera di Kelurahan Dukuh, Sidomukti, Kota Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang dilakukan di kelurahan Dukuh, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga. Responden yang digunakan adalah semua keluarga pra-sejahtera di Kelurahan Dukuh berjumlah 77 responden. Hasil uji Chi Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara social capital dengan ketahanan pangan dan kerawanan pangan rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh dengan bukti nilai $p = <0,05$ (0,013). Sementara, pada hasil uji Chi Square pada food choice terhadap ketahanan dan kerawanan pangan menunjukkan nilai $p = >0,05$ (0,791) atau tidak terdapat adanya hubungan. Mayoritas rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh berada dalam kategori kerawanan pangan tingkat sedang (50,64%), dengan social capital (80,41%) dan food choice (68,3%) dalam kategori cukup baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa social capital menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketahanan dan kerawanan pangan rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan; Kerawanan Pangan; *Social Capital*; *Food Choice*; Rumah Tangga Pra-Sejahtera

How to Cite:

Renyoet, B., Lakajen, O., & Sanubari, T. (2022). Hubungan Ketahanan dan Kerawanan Pangan dengan Social Capital dan Food Choice Rumah Tangga Pra Sejahtera di Kelurahan Dukuh, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 6(1), 26-37. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v6i1.424>

Published by:

Tadulako University

Address:

Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia.

Phone: +628525357076

Email: ghidzajurnal@gmail.com

Article history :

Received : 17 11 2021

Received in revised form : 02 04 2022

Accepted : 13 07 2022

Available online : 13 07 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstract

Food security aims to ensure the availability and consumption of sufficient, safe, quality food to have balanced nutrition in a region determined by family food security. However, the reality is that not all households can access, and provide food as experienced by pre-prosperous family households. Other factors that can affect the fulfillment of needs are social capital and food choice. This research aims to find out the correlation between food resilience and insecurity with social capital and food choice in pre-prosperous households in Dukuh Village, Sidomukti, Salatiga City. This research uses descriptive quantitative methods conducted in Dukuh village, Sidomukti Subdistrict, Salatiga City. The respondents used were all pre-prosperous families in Dukuh Village amounting to 77 respondents. Chi Square test results showed that there is a relationship between social capital and food security and food insecurity of pre-prosperous households in Dukuh with evidence of a value of $p = <0.05$ (0.013). Meanwhile, the results of the Chi Square test on food choice on food resistance and insecurity showed a value of $p = >0.05$ (0.791) or no correlation. The majority of pre-prosperous households in Dukuh are in the moderate food insecurity category (50.64%), with social capital (80.41%) and food choice (68.3%) in the pretty good category. Thus, it can be concluded that social capital becomes one of the factors that affect the resilience and food insecurity of pre-prosperous households in Dukuh.

Keywords: Food Security; Food Insecurity; Social Capital; Food Choice; Pre-Prosperous Household

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah yang muncul dari banyaknya produksi pangan dari sektor pertanian. Sayangnya, isu ketahanan dan kerawanan pangan masih menjadi masalah yang serius dan perlu adanya keseriusan dari pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pangan sesuai dengan jumlah penduduknya (Marhaeni & Yuliarmi, 2018). Permasalahan pangan yang ada berkaitan dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat dan luas lahan pertanian (Mudrieq, 2014).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal itu, antara lain memperluas lahan pertanian dan membuka lapangan pekerjaan, sehingga secara tidak langsung dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan individu atau rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan (Marhaeni & Yuliarmi, 2018). Dalam memenuhi kebutuhan pangan untuk mencapai kesejahteraan tersebut rumah tangga khususnya rumah tangga pra-sejahtera belum mampu memenuhi setiap kebutuhan dasar seperti kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan (Nasional, 2013). Ketidakmampuan rumah tangga pra-sejahtera tersebut yang kemudian mendorong pemerintah dalam mengeluarkan adanya bantuan sosial dari Kementerian Sosial melalui Program Keluarga Harapan (PKH) dalam mengatasi permasalahan terkait ketahanan pangan rumah tangga. Pemberian bantuan tersebut diberikan secara kepada keluarga miskin berdasarkan persyaratan dan ketentuan yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH (Timmerman et al., 2021).

Kondisi ketahanan pangan (*food security*) dapat diartikan sebagai suatu keadaan terpenuhinya pangan pada setiap individu rumah tangga yang meliputi ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan dan pemanfaatan pangan pada keluarga atau perorangan baik secara fisik maupun ekonomi dalam mempertahankan hidup sehat (Fauzi et al., 2019). Selain faktor-faktor itu, ketahanan pangan juga erat

dengan berbagai aspek seperti sosial ekonomi dan budaya yang meliputi upah dan konsumsi pangan (Arluis et al., 2017).

Dalam konteks rumah tangga pra sejahtera keadaan sosial ekonominya masih didominasi oleh kategori rendah, sehingga membuat mereka kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara maksimal, termasuk kebutuhan pangan yang kemudian berdampak pada ketahanan pangan rumah tangga (Kuswardinah, 2016).

Di lain sisi, ketahanan pangan juga turut dipengaruhi oleh *social capital* yang terbentuk di lingkungan masyarakat. *Social capital* dapat membantu dan memecahkan permasalahan yang ada pada lingkup masyarakat, termasuk permasalahan pangan rumah tangga (Paul et al., 2019). Adanya permasalahan pangan yang terjadi pada rumah tangga pra sejahtera kemudian juga berdampak *food choice* rumah tangga. Keadaan sosial ekonomi dan pengaruh faktor lain seperti *social capital* akhirnya membuat pemenuhan kebutuhan pangan yang bergizi menjadi tidak maksimal. Sehingga, hal tersebut memberikan pengaruh pada daya beli pangan rumah tangga pra sejahtera, serta membuat mereka hanya mementingkan makanan pokok tanpa memperhatikan pemenuhan gizi seimbang (Aulia & Yuliati, 2018).

Dalam mengkaji permasalahan pangan pada rumah tangga pra sejahtera, sudah ada penelitian sebelumnya terkait dengan tingkat *social capital* yang mendukung adanya ketahanan pangan rumah tangga (Prayitno et al., 2019), dan pembahasan analisis konsumsi masyarakat miskin (Haryatiningsih & Haviz, 2019). Akan tetapi, kedua penelitian tersebut masih belum berfokus pada *social capital* dan *food choice* yang berpotensi pada ketahanan pangan rumah tangga pra-sejahtera. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan hubungan ketahanan dan kerawanan pangan dengan *social capital* dan *food choice* pada rumah tangga pra-sejahtera di Kelurahan Dukuh, Sidomukti, Kota Salatiga.

II. METHOD

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Dukuh, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga. Jenis sampel yang digunakan sebanyak 77 responden, yang didapatkan dari hasil perhitungan rumus slovin. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuisioner. Kriteria inklusi yang digunakan yaitu pendapatan yang tergolong menengah ke bawah ($Rp \leq 2.034.915,41$) Upah Minimum Kabupaten/Kota Salatiga pada tahun 2020 dan rumah tangga yang bersedia menjadi responden. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji chi square dengan bantuan software SPSS.

III. HASIL

Tabel 1. Karakteristik Rumah Tangga

Karakteristik Rumah Tangga	Kategori	n	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki- Laki	75	97,4
	Perempuan	2	2,59
Usia	>40 tahun	48	55,84
	<40 tahun	34	44,15
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	2	2,59
	Tamat SD	33	42,85
	Tamat SMP	36	46,75
	Tamat SMA/SMK	6	7,79
Pekerjaan Kepala Rumah Tangga	Buruh	65	84,41
	Karyawan Swasta	6	7,79
	Pedagang	6	7,79
Pendapatan Keluarga	Rp>2.034.915,41	3	3,89
	Rp<2.034.915,41	62	80,51
	Rp2.034.915,41	12	15,58
Jumlah Anggota Keluarga	>4 orang	43	55,84
	<4 orang	34	44,15

Sumber: Hasil olah data peneliti (2021)

Tabel 1. Menunjukkan bahwa jenis kelamin tertinggi pada kategori laki-laki 75 responden (97,4%), Usia paling tinggi kategori >40 tahun sebesar 48 responden (55,84%), tingkat pendidikan paling tinggi kategori tamat SMP sebesar 36 responden (46,75%), pekerjaan kepala rumah tangganya paling tinggi kategori buruh sebesar 65 responden (84,41%), pendapatan keluarga paling tinggi kategori Rp<2.034.915,41 sebesar 62 orang (80,51%) dan jumlah anggota keluarga paling tinggi kategori <4 orang sebesar 43 responden (55,84%)

Tabel 2. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Kategori	n	Persentase (%)
Tahan Pangan	3	3,89
Tahan Pangan Tanpa Kelaparan	16	20,77
Rawan Pangan dengan Tingkat Kelaparan Sedang	39	50,64
Rawan Pangan dengan Tingkat Kelaparan Berat	19	24,67

Sumber : Hasil olah data peneliti (2021)

Tabel 2. Menunjukkan bahwa kategori Rawan Pangan dengan Tingkat Kelaparan Sedang paling tinggi sebesar 39 responden (50,64%), dan yang paling rendah kategori tahan pangan sebesar 3 responden (3,89%)

Tabel 3. Tingkat Modal Sosial (*Social Capital*) Rumah Tangga di Kelurahan Dukuh, Kota Salatiga

No	Variabel	Kategori	n	Persentase (%)
		Sangat Aktif	66	85,71
1.	Keaktifan Rumah Tangga dalam Mengikuti Organisasi Desa	Agak Aktif	9	11,68
		Tidak Aktif	2	2,56
2.	<i>Social Capital</i>	Tinggi	7	14,89
		Sedang	65	84,41
		Rendah	5	6,49

Sumber : Hasil olah data peneliti (2021)

Tabel 3. Menunjukkan bahwa keaktifan rumah tangga dalam mengikuti organisasi desa paling tinggi pada kategori sangat aktif sebesar 66 responden (85,71%), dan *Social Capital* paling tinggi kategori sedang sebesar 65 responden (84,41%).

Tabel 4. Tingkat Pemilihan Makan (*Food Choice*) Rumah Tangga

Kategori	n	Persentase (%)
Baik	8	10,38
Cukup Baik	53	68,3
Kurang baik	16	20,77

Sumber : Hasil olah data peneliti (2021)

Tabel 4. Menunjukkan bahwa tingkat pemilihan makanan (*Food Choice*) paling tinggi pada kategori cukup baik sebesar 53 responden (68,3%)

Tabel 5. Analisis Uji *Chi Square* Ketahanan dan Kerawanan Pangan dengan *Social Capital*

Variabel	Asymtotic Sigificance (2-Sides)
<i>Social Capital</i>	0.013

Sumber : Hasil olah data peneliti (2021)

Tabel 5. Menunjukkan bahwa ada hubungan ketahanan pangan dan kerawanan pangan dengan *Social Capital* berdasarkan nilai signifikan 0.013 ($p < 0.05$)

Tabel 6. Analisis Uji Chi Square Ketahanan dan Kerawanan Pangan dengan dan Food Choice

Variabel	Asymtotic Sigificance (2-Sides)
Food Choice	0.791

Sumber : Hasil olah data peneliti (2021)

Tabel 6. Menunjukkan bahwa tidak ada hubungan ketahanan pangan dan kerawanan pangan dengan Food Choice berdasarkan nilai signifikan 0.791 ($p>0.05$)

IV. PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin kepala keluarga, usia kepala keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, pekerjaan kepala keluarga, pendapatan keluarga, dan jumlah anggota keluarga. Gambaran karakteristik responden dapat dilihat pada (Tabel 1).

Mayoritas responden yang berstatus kepala keluarga berusia diatas 40 tahun (55,84%). Di usia tersebut, responden sudah banyak yang mengalami penurunan baik kemampuan melakukan aktivitas kerja dan lama waktu jam kerja. Penurunan tersebut disebabkan karena usia yang sudah mendekati lansia sehingga mengalami berbagai risiko terkait adanya perubahan fisik, mental, psikososial maupun produktivitas kerja dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Indrayani & Ronoatmojo, 2018), sehingga dapat berdampak pada pemenuhan kebutuhan keluarga, khususnya pangan.

Aktivitas yang sudah tidak maksimal itu pun mempengaruhi hampir semua responden yang sebagian besar bekerja sebagai buruh (84,41%). Walaupun berdasarkan (Nagari & Nindya, 2017) tingkat pendidikan mempengaruhi perolehan pekerjaan tetapi menariknya hal tersebut bukan satu-satunya penentu bagi responden di Dukuh (Nagari & Nindya, 2017). Keahlian dan pengalaman yang dimiliki merupakan aspek yang mempengaruhi jenis pekerjaan yang dimiliki oleh responden (Saragih, M.Sc, 2017). Sedangkan pekerjaan yang dimiliki oleh sebagian besar responden di Dukuh yaitu buruh yang meliputi buruh bangunan, harian lepas, tukang kayu, dan buruh serabutan. Pekerjaan tersebut memiliki pengaruh terhadap perolehan pendapatan ekonomi rumah tangga di Dukuh dalam memenuhi kebutuhan yang ada, khususnya pangan.

Pemenuhan dalam kebutuhan pangan rumah tangga pra-sejahtera juga masih mengalami kendala karena perolehan pendapatan sering tidak menentu terutama bagi responden yang diberi upah per hari. Terbukti dari pendapatan responden yang termasuk dalam rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh hanya memperoleh pendapatan dibawah Upah Minimum Kabupaten/Kota Salatiga, yaitu sebesar Rp2.034.915 (Tabel 1). Akibatnya, tidak jarang seluruh anggota keluarga pun harus bekerja untuk mengatasi permasalahan ekonomi rumah tangga. Sayangnya, usaha itu belum dapat membantu perekonomian secara maksimal.

Resiko tersebut semakin meningkat akibat adanya COVID-19. Pandemi tersebut mengurangi peluang tambahan pendapatan yang sering didapatkan sebelum pandemi. Waktu kerja responden mengalami penurunan terutama mereka yang bekerja sebagai buruh. Penurunan tersebut terjadi karena

panggilan kerja yang sepi, tenaga atau jasa mereka juga tidak banyak dibutuhkan dan sebagian diantaranya juga mengalami pengurangan waktu jam kerja. Adanya pandemi menyebabkan perekonomian rumah tangga menjadi lemah dan mengalami penurunan, seperti halnya yang terjadi pada rumah tangga di Dukuh (Hasanah et al., 2021).

Disamping itu, jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi pemenuhan kebutuhan keluarga (Ambarsari et al., 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga >4 orang dalam satu rumah sebanyak 43 keluarga (55,84%) sedangkan jumlah anggota keluarga <4 orang dalam satu rumah sebanyak 34 keluarga (44,15%). Jumlah anggota keluarga tersebut memiliki kondisi yang sama terhadap perekonomian rumah tangga dengan rata-rata pendapatan rendah dan tidak menentu (Rp < 2.034.915,43 per bulan). Hasil penelitian ini berbeda dari penelitian (Purwanto & Taftazani, 2018) yang mengatakan semakin bertambahnya jumlah anggota keluarga, maka tanggungan keluarga juga meningkat, jika pendapatan yang diperoleh tidak diimbangi dengan pengeluaran, rumah tangga tersebut dapat memicu terjadinya kemiskinan rumah tangga (Purwanto & Taftazani, 2018).

Tingkat Ketahanan dan Kerawanan Pangan

Ketahanan pangan rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh dapat ditentukan oleh akses rumah tangga terhadap pangan (Arida et al., 2015). Secara umum akses pangan di Kota Salatiga termasuk mudah karena tersedianya pasar di tengah Kota, adanya penjual sayur keliling dan penjual sayur *online*. Rata-rata jarak tempuh ke pasar hanya sekitar ± 2 km dari lokasi penelitian (Dukuh, 2020). Tidak hanya itu, kemudahan akses pangan yang ada juga didukung oleh adanya bantuan pangan sembako dari pemerintah melalui program keluarga harapan (PKH) di Dukuh (Dinas, 2020). Akan tetapi, kemudahan bantuan tersebut belum dirasakan secara merata oleh rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari kuisioner ada 45 dari 77 rumah tangga pra-sejahtera yang belum mendapatkan bantuan sembako melalui PKH.

Walaupun demikian, pendapatan yang rendah tetap mempengaruhi akses pangan keluarga pra-sejahtera di Dukuh. Akses ke pasar yang dekat pun tidak menjadi pilihan karena dianggap lebih memakan waktu dan biaya. Keluarga pra-sejahtera di daerah Dukuh lebih memilih mengakses pangan di sekitar mereka, seperti tukang sayur, warung, atau toko-toko kecil. Terlebih, relasi yang sudah dekat bisa membantu mereka untuk membeli dengan cara berhutang. Lemahnya akses pangan yang ada dapat berisiko terhadap ketahanan pangan yang tidak terjamin (I. N. Amalia & Mahmudiono, 2017).

Penelitian ini pun menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga pra-sejahtera di Kelurahan Dukuh berada dalam kondisi rawan pangan kelaparan tingkat sedang (50,64%). Artinya, terdapat ketidakcukupan konsumsi pangan di dalam rumah tangga yang berpotensi menyebabkan terjadinya rawan pangan. Hal tersebut terjadi pada rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh, baik pada rumah tangga yang mendapatkan bantuan manfaat PKH maupun tidak yang mendapatkan keduanya sama-sama belum bisa memenuhi kebutuhannya. Adanya bantuan pangan dapat menjadi salah satu faktor dalam membantu mengatasi kerawanan pangan yang dialami rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh. Menurut (Santi & Andrias, 2015) sasaran bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah cenderung tertuju pada

rumah tangga yang berada pada status rawan pangan, sehingga adanya bantuan tersebut dapat membantu rumah tangga dalam pemenuhan pangannya (Santi & Andrias, 2015). Kenyataannya dimasyarakat tidak semua rumah tangga yang berada di Kelurahan Dukuh mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah, sehingga keadaan rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh pun masih berada dalam kondisi rawan pangan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian ini berlangsung dari 77 rumah tangga pra-sejahtera ada 45 rumah tangga yang belum menerima bantuan manfaat PKH.

Rumah tangga yang termasuk dalam kerawanan pangan tingkat sedang juga dapat disebabkan oleh faktor lain yaitu dikarenakan dari hasil wawancara, adanya 60 dari 77 responden mendapatkan skor 3-7 yang disertai juga dengan pendapatan mereka yaitu Rp<2.034.915,41. Sehingga digolongkan ketidakcukupan konsumsi pangan di dalam rumah tangga yang menyebabkan terjadinya rawan pangan. Disamping itu, mereka juga sering merasa cemas atau khawatir kekurangan makanan karena tidak memiliki cukup uang. Akibatnya, mereka akan cenderung mengkonsumsi pangan serupa dan berulang sehingga mereka akan mengalami pola makan yang terbatas (Sutyawan et al., 2019). Kecenderungan dalam mengkonsumsi pangan serupa (tidak beragam) dan terjadi terus-menerus berulang akan berpotensi memberikan dampak kesehatan khususnya pada usia rentan seperti anak-anak yang beresiko terjadinya kekurangan gizi (Gunderson, C., & Ziliak, 2015) (Sihotang & Rumida, 2020) (Musyayadah & Adiningsih, 2019).

Tingkat Modal Sosial (*Social Capital*)

Faktor lain yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah *social capital*. Hubungan sosial yang semakin baik dapat memicu adanya peningkatan ketahanan pangan (Prayitno et al., 2019). *Social Capital* di daerah Dukuh terlihat dari aktifnya warga pra-sejahtera untuk mengikuti organisasi desa. Keterlibatan itu pun disaat yang bersamaan dapat membantu menopang dalam ketahanan pangan rumah tangga mereka karena dapat membantu untuk penyediaan pangan. Berbagai kegiatan organisasi desa yang dilakukan, seperti Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Dasawisma, Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Bukan hanya itu, keaktifan lainnya, yaitu adanya iuran atau sumbangan untuk organisasi. Kuatnya hubungan tetangga dan kekerabatan didukung dari letak tempat tinggal yang saling berdekatan.

Di lain sisi, relasi itu menjadikan rumah tangga di Dukuh memiliki jaringan sosial yang tinggi. Hal itu terbukti dari hasil kuesioner sejumlah 61 dari 77 responden terkait misalnya frekuensi kontak dengan keluarga dan teman (di luar rumah tangga) ketika sakit, pemberian bantuan jika ada kedukaan, dan berkomunikasi di luar wilayah tempat tinggal. Jawaban itu pun menegaskan mengenai peran dari lingkungan sosial yang berkontribusi terhadap *social capital* untuk mendukung kepentingan bersama (Abdullah, 2013).

Walaupun sebagian besar rumah tangga mengalami kerawanan pangan, namun, rumah tangga masih bisa makan dan memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari mereka. Mereka memenuhi kebutuhan, selain dari pekerjaan, juga berasal dari bantuan orang lain, seperti keluarga, tetangga, atau teman-teman dalam bentuk makanan atau uang. Bantuan lain berasal dari pemerintah melalui Program Keluarga Harapan (PKH), sayangnya tidak semua rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh mendapatkannya.

Pernyataan itu didukung dari hasil kuesioner 65 dari 77 responden yang menyatakan keluarga, teman, ataupun tetangga yang mendapatkan dan memberikan bantuan berupa pangan, barang, dan uang.

Tingkat Pemilihan Makan (*Food Choice*)

Berdasarkan Tabel 4, tingkat *food choice* rumah tangga di Dukuh sebagian besar tergolong cukup baik (68,83%) yang berarti setiap rumah tangga masih memiliki kemampuan untuk menyediakan makanan dalam sehari (Damayanti et al., 2018). Tingkat *food choice* yang tergolong cukup baik dikarenakan pada rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh memiliki pangan secara mandiri dengan memanfaatkan pekarangan rumah untuk bercocok tanam. Hasil produksi pangan dijadikan bahan pangan mereka sehari-hari. Pemanfaatan pekarangan rumah yang dilakukan rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh juga berguna dalam penyediaan pangan rumah tangga (Kusumaningsih et al., 2021).

Penyediaan pangan lainnya pada rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh bersumber dari adanya bantuan sosial dari Program Keluarga Harapan (PKH). Bantuan yang diberikan yaitu bantuan sembako yang diberikan setiap bulan, untuk membantu memenuhi kebutuhan pokok dasar pangan rumah tangga pra-sejahtera, serta mendukung pangan bergizi bagi masyarakat (Sosial, 2020)

Di lain sisi, rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh, mereka juga menerima adanya bantuan dari orang lain seperti keluarga, tetangga, atau teman-teman dalam bentuk pangan atau uang yang diberikan pada rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh. Bantuan itu muncul karena kuatnya *social capital* yang ada di daerah Dukuh. Menurut Effendie (2013) rumah tangga miskin memiliki jaringan kerabat yang luas untuk dijadikan sumber bantuan serta dukungan sosial terhadap satu dengan yang lainnya menjadi penting dalam mempertahankan pangan rumah tangga (Effendie, 2013). Hal itu juga dirasakan oleh rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh, dengan adanya bantuan menjadikan tingkat *food choice* rumah tangga dalam kategori cukup baik dalam membantu dalam mempertahankan kelangsungan hidup khususnya pangan pada jenis *food choice* yang akan dikonsumsi.

Akan tetapi, tingkat *food choice* tersebut belum bisa mencapai tingkat yang baik, dikarenakan adanya masalah ekonomi rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh sehingga mempengaruhi kemampuan daya beli pangan (Mandau et al., 2018). Kendala ekonomi rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh menimbulkan ketidakseimbangan antara biaya konsumsi makanan dan jumlah uang yang tersedia sehingga berpotensi untuk mempengaruhi pilihan makanan. Keadaan tersebut kemudian berpengaruh pada penyediaan pangan keluarga, yang mengakibatkan rumah tangga pra-sejahtera lebih sering membeli makanan dengan harga yang murah (Nurdin, 2017). Hal itu didukung oleh hasil wawancara kuisisioner *food choice*, ada 61 dari 77 responden lebih memilih membeli bahan pangan dengan harga yang murah.

Permasalahan ekonomi tersebut akhirnya berdampak pada keragaman pangan rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh. Menurut penelitian dari Prastia (2020) keragaman pangan menjadi potensi indikator dalam menggambarkan status ketahanan pangan rumah tangga (Noor Prastia & Listyandini, 2020). Dalam hal ini, rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh juga sudah cukup beragam dalam konsumsi pemilihan makan, akan tetapi keberagamannya hanya sebatas pada makanan pokok, sayuran, dan lauk nabati saja.

Kurangnya keragaman pangan tersebut menyebabkan rumah tangga pra sejahtera belum bisa memenuhi makanan bergizi seimbang (Andadari & Mahmudiono, 2017).

Hubungan Ketahanan Pangan dan Kerawanan Pangan dengan *Social Capital*

Berdasarkan analisis statistik uji *Chi Square* (Tabel 5) antara ketahanan dan kerawanan pangan dengan *social capital*, dengan nilai *p-value* sebesar 0,013 ($p < 0,05$). Adanya hubungan tersebut dikarenakan keaktifan rumah tangga pra sejahtera dalam mengikuti organisasi desa, sehingga memperkuat relasi sosial antar rumah tangga (Fadillah, 2019). Relasi sosial yang semakin kuat membuat *social capital* yang terbentuk semakin baik, sehingga *social capital* yang ada dapat membantu permasalahan pangan yang terjadi (Call & Jagger, 2017). Dengan demikian, peran *social capital* dalam hal pangan akan dapat memberikan dampak baik pada ketahanan pangan rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh.

Hubungan Ketahanan dan Kerawanan Pangan dengan *Food Choice*

Berdasarkan analisis statistik uji *Chi Square* (Tabel 6) didapatkan hasil bahwa antara ketahanan dan kerawanan pangan dengan *food choice* tidak terdapat hubungan yang signifikan, dengan bukti *p-value* sebesar 0,791 ($p > 0,05$). Ketidakhubungan itu disebabkan karena rumah tangga pra sejahtera di Dukuh memiliki lahan di pekarangan rumah untuk bercocok tanam, sehingga mereka secara mandiri dapat menyediakan bahan pangan untuk sehari-hari (Setiawan, 2020).

Selain itu juga, dari penelitian di lapangan peneliti menemukan adanya pengaruh *social capital* terhadap *food choice*. Keadaan tersebut dapat dilihat dari kuatnya *social capital* di Dukuh sehingga berpotensi munculnya bantuan berupa pangan atau uang yang mendukung rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh dalam pemilihan jenis makanan (Falatehan & Pariyasi, 2021). Hal itu membuat jenis pilihan makan semakin bertambah, khususnya pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh. Adanya *social capital* pada rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh juga menjadi salah satu faktor yang menambah pilihan makan rumah tangga seperti variasi makan sehari-harinya dan kebiasaan makan (A. D. Amalia, 2015) Dengan demikian, rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh tidak mengalami kendala dalam memilih makanan untuk dikonsumsi sehari-hari.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh berada dalam kategori kerawanan pangan tingkat sedang (50,64%), dengan *social capital* (80,41%) dan *food choice* (68,3%) dalam kategori cukup baik. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa *social capital* merupakan salah satu faktor yang terkait dengan ketahanan pangan dan kerawanan pangan rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh menunjukkan nilai $p = < 0,05$ (0,013). Sementara hasil uji *Chi Square* pada *food choice* tidak menunjukkan adanya hubungan dengan ketahanan pangan dan kerawanan sebagaimana dibuktikan dengan nilai $p = > 0,05$ (0,791). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *social capital*

menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketahanan dan kerawanan pangan rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2013). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, *XII*, 15–21.
- Amalia, A. D. (2015). Modal Sosial Dan Kemiskinan Social Capital and Poverty. *Sosio Informa, Puslitbang Kemensos RI*, *1*(200), 314.
- Amalia, I. N., & Mahmudiono, T. (2017). Hubungan Pendapatan, Total Pengeluaran, Proporsi Pengeluaran Pangan dengan Status Ketahanan Rumah Tangga Petani Gurem (Studi di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember). *Amerta Nutrition*, *1*(2), 143. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i2.6237>
- Ambarsari, R., Isyanto, A. Y., & Yusuf, M. N. (2020). HUBUNGAN TINGKAT COPING DENGAN TINGKAT KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN (Suatu Kasus di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, *7*(3), 693. <https://doi.org/10.25157/jimag.v7i3.4000>
- Andadari, D. P. P. S., & Mahmudiono, T. (2017). Keragaman Pangan dan Tingkat Kecukupan Energi serta Protein Pada Balita. *Amerta Nutrition*, *1*(3), 172. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i3.6242>
- Arida, A., Sofyan, N., & Fadhiela, K. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta. *Agrisep*, *16*(1), 20–34.
- Arliaus, A., Sudargo, T., & Subejo, S. (2017). Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Status Gizi Balita (Studi Di Desa Palasari Dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, *23*(3), 359. <https://doi.org/10.22146/jkn.25500>
- Aulia, L., & Yuliati, L. N. (2018). Faktor Keluarga, Media, dan Teman dalam Pemilihan Makanan pada Mahasiswa PPKU IPB. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *11*(1), 37–48. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.37>
- Call, M., & Jagger, P. (2017). Social capital, collective action, and communal grazing lands in Uganda. *International Journal of the Commons*, *11*(2), 854–876. <https://doi.org/10.18352/ijc.761>
- Damayanti, H. O., Perencanaan, B., Daerah, P., & Pati, K. (2018). *Jurnal Litbang Vol. XIV, No.1, Juni 2018: 15-26. XIV*(1), 15–26.
- Dinas, S. (2020). *Jumlah Keluarga Pra Sejahtera Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga*.
- Dukuh, K. (2020). *Profil Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga Tahun 2019*.
- Effendie, I. N. (2013). Hubungan Pertemanan Pada Komunitas Miskin Perkotaan. *Communication*, *4*(1).
- Fadillah. (2019). Kajian Tingkat Kesejahteraan Pewalet di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. *La Geografia*, *18*(1), 28–35.
- Falatehan, S. F., & Pariyasi. (2021). Motives in Food Choices and It ' s Influences to Food Security among Fishers Communities of West Sumatera. *Jurnal Sosek*, *16*(1), 103–119.
- Fauzi, M., Kastaman, R., & Pujianto, T. (2019). Pemetaan Ketahanan Pangan Pada Badan Koordinasi. *Ndustri Pertanian*, *01*, 1–10.
- Gunderson, C., & Ziliak, J. P. (2015). *The State of Senior Hunger in America 2013*.
- Haryatiningsih, R., & Haviz, M. (2019). Analisis Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Miskin Kota Bandung (Studi Kasus: Kawasan Kumuh Kelurahan Babakan Surabaya , Kiaracondong , Kota Bandung). *Prosiding Ilmu Ekonomi Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Jl.*, *5*(2).
- Hasanah, E. A., Heryanto, M. A., Hapsari, H., & Noor, T. I. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin Perkotaan: Studi Kasus Kelurahan Ciroyom, Kecamatan Andir, Kota Bandung. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, *7*(2), 1560. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.5492>
- Indrayani, & Ronoatmojo, S. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, *9*(1), 69–78. <https://doi.org/10.22435/kespro.v9i1.892.69-78>

- Kusumaningsih, P., Retnoningtyas, D. W., & Mustika, I. G. (2021). Mewujudkan Kemandirian Pangan melalui Pemanfaatan Pekarangan Rumah Singgah di Desa Galiran Kabupaten Klungkung Bali. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 2(3), 184–190. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v2i3.181>
- Kuswardinah, A. (2016). Determinan Pembentuk Keluarga Sejahtera Bagi Keluarga Miskin Pedesaan Di Kabupaten Wonosobo Yang Berbasis Industri Kreatif Pangan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(3), 247. <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i3.11439>
- Mandau, S., District, S., Municipality, S., & Jamilah, S. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Dominan Yang Mempengaruhi*. XXXIV, 1–10.
- Marhaeni, A. A. I. N., & Yuliarmi, N. N. (2018). Pertumbuhan Penduduk, Konversi Lahan, dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7, 61. <https://doi.org/10.24843/jekt.2018.v11.i01.p05>
- Mudrieq, S. H. (2014). Problematika Krisis Pangan Dunia Dan Dampaknya Bagi Indonesia. *JURNAL ACADEMICA Fisip Untad*, 06(02), 1287–1302.
- Musyayadah, & Adiningsih, S. (2019). Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dan Frekuensi Diare dengan Stunting pada Balita di Kampung Surabaya. *Amerta Nutrition*, 3(4), 257–262. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i4.2019>
- Nagari, R. K., & Nindya, T. S. (2017). Tingkat Kecukupan Energi, Protein Dan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Usia 6-8 Tahun. *Amerta Nutrition*, 1(3), 189. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i3.6245>
- Nasional, B. K. K. B. (2013). *Evaluasi Pelayanan Keluarga Berencana Bagi Masyarakat Miskin (Keluarga Prasejahtera/Kps dan Keluarga Sejahtera-I/Ks-I)*.
- Noor Prastia, T., & Listyandini, R. (2020). Keragaman Pangan Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Hearty*, 8(1), 33–41. <https://doi.org/10.32832/hearty.v8i1.3631>
- Nurdin. (2017). Belum Makan Kalau Belum Makan Nasi?": Perspektif Sosial Budaya Dalam Pembangunan Ketahanan Pangan. *Sosiologi*, 19(1), 15–21.
- Paul, C. J., Paul, J. E., & Anderson, R. S. (2019). The local food environment and food security: The health behavior role of social capital. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(24). <https://doi.org/10.3390/ijerph16245045>
- Prayitno, G., Maulida RF, B., & Nugraha, A. T. (2019). Modal Sosial, Ketahanan Pangan dan Pertanian Berkelanjutan Desa Ngadireso, Indonesia. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 14(2), 229. <https://doi.org/10.20961/region.v14i2.30018>
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255>
- Santi, & Andrias, D. R. (2015). Hubungan Ketersediaan Pangan Dan Keteraturan Penerimaan Raskin Dengan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Penerima Raskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(2), 97–99.
- Saragih, M.Sc, F. H. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Tani Padi. *Jurnal Agrica*, 9(2), 101. <https://doi.org/10.31289/agrica.v9i2.486>
- Sihotang, U., & Rumida, R. (2020). Hubungan Ketahanan Pangan Dan Mutu Gizi Konsumsi Pangan (Mgp4) Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Desa Palu Sibaji Kecamatan Pantai Labu. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 9(2), 50–59.
- Sosial, K. (2020). *Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH)*.
- Sutyawan, S., Khomsan, A., & Sukandar, D. (2019). Pengembangan Indeks Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Kaitannya dengan Tingkat Kecukupan Zat Gizi dan Status Gizi Anak Balita. *Amerta Nutrition*, 3(4), 201. <https://doi.org/10.20473/amnt.v3i4.2019.201-211>
- Timmerman, M. I., Sambiran, S., & Pangemanan, S. E. (2021). Implementasi Kebijakan Jaring Pengaman Sosial Program Keluarga Harapan Dalam Penanganan Covid-19 Di Kelurahan Mahakeret Barat. *Jurnal Governance*, 1(1), 1–8.